

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Kelas XI.IPA Semester II SMA se-Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014

Umi Mukhtiyatun Khasanah, Eko Setyadi Kurniawan, Sriyono

Program Studi Pendidikan Fisika
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jalan K.H.A. Dahlan 3, Purworejo, Jawa Tengah
email: umimukhti@yahoo.co.id



Intisari –Telah dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI.IPA Smester II SMA se-Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan di SMA di Kabupaten Kebumen dengan startified random sampling, sempel berjumlah 243 siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika dengan nilai sign. perhitungan ($0,517 > 0,005$), terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika dengn sumbangan mandiri 2,8%, terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap kecerdasan emosional dengan sumbangan mandiri 33,9% dan terdpat pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kebiasaan Belajar, Prestasi Belajar Fisika

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dengan sengaja maupun tidak sengaja untuk mendapatkan ilmu. Usaha yang disengaja tersebut diperoleh dari lingkungan pendidikan suatu lembaga seperti sekolah, sedangkan usaha yang tidak sengaja diperoleh dari pengalaman. Pendidikan yang paling utama diperoleh dari lingkungan keluarga, karena lembaga pendidikan formal hanya membutuhkan waktu 7-8 jam sisanya di rumah. Keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.

Setiap manusia memiliki kemampuan tingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan tersebut meliputi tiga komponen, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga komponen tersebut haruslah berjalan secara seimbang sesuai kebutuhan yang diperlukan berdasarkan kepentingannya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki masih dalam tingkat yang rendah. Antara siswa satu dengan yang lainnya masih begitu sulit dalam menjalin hubungan. Terbukti ketika bekerja sama dalam tim baik itu praktikum maupun tugas kelompok lain, mereka tidak berdiskusi terlebih dahulu dengan kelompok namun langsung menanyakan kepada guru pelajaran. Rasa ingin tahu siswa masih cenderung rendah.

Kebiasaan belajar siswa pada anak berbeda satu sama lain. Kebiasaan belajar siswa, tidak dapat ditetapkan pada siswa lain karena dapat bekerja secara tidak optimal. Hal tersebut disebabkan karakter setiap siswa berbeda satu dengan yang lainnya.

II. LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

[1]Kecerdasan emosional dengan "...kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain".

[2]Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikannya dalam kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh serta memotivasi diri untuk mencari tahu sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari seluruh komponen kemudian pembawaan diri terhadap hubungan dengan orang lain dapat secara optimal jika keseluruhan komponen terpenuhi dengan baik. Mengenali perasaan diri, orang lain dan pengelolaan emosi adalah pokok penting untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Menjalinkan hubungan baik dengan orang lain dapat menggali informasi yang sangat besar, dan membawa dan memotivasi untuk selalu belajar.

B. Kebiasaan Belajar

[2]Kebiasaan adalah suatu cara individu untuk bertingkah laku yang sifatnya otomatis untuk masalah tertentu. Tingkah laku yang menjadi kebiasaan tidak memerlukan pemikiran yang cukup tinggi karena sifatnya sudah menetap.

[2]Kebiasaan merupakan suatu perilaku yang amat sering diulang sehingga menjadi otomatis dan tidak membutuhkan pemikiran si pelaku, sehingga si pelaku dapat memikirkan hal-hal lain yang lebih menarik ketika ia berperilaku. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tanpa kebiasaan seseorang akan jauh lebih besar membutuhkan pemikiran yang dapat menimbulkan stres. Kebiasaan dapat memperingan pemikiran sebab membutuhkan waktu yang sedikit namun dalam jangka waktu yang panjang karena dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan namun sangat sulit dibentuk.

C. Prestasi Belajar Fisika

[2] Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada tingkah laku individu yang belajar bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri pribadi individu yang telah belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan dan informasi yang mampu mengubah pola berfikir, sikap maupun tingkah laku seseorang sebagai tuntutan untuk kemajuan dalam diri seseorang. Hal ini ditandai dengan adanya nilai angka pada setiap proses belajar dalam suatu lembaga. Penilaian ini baik bersifat kogniti, afektif maupun psikomotorik.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *Ex Post Facto* dan jenis penelitian ini adalah penelitian *deskriptif korelatif*. Penelitian dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang melalui data-data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atas peristiwa yang diteliti.

Populasi dalam penelitian adalah SMA se-Kabupaten Kebumen dengan sampel diperoleh melalui pendekatan *stratified random sampling* sehingga berjumlah 2 sekolah negeri berakreditasi A, 1 sekolah negeri berakreditasi B, 1 sekolah swasta terakreditasi A dan 1 sekolah swasta terakreditasi B.

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan angket. Angket kecerdasan emosional terdiri dari 60 soal 36 diantaranya telah teruji validitasnya serta 26 soal kebiasaan belajar 17 diantaranya teruji validitasnya dengan indeks reliabilitas masing-masing 0,882 dan 0,828. Tehnik analisis data menggunakan deskripsi data, uji prasyarat dan uji normslitas.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Deskripsi Data

Skor kecerdasan emosional disebarkan kepada 243 siswa dengan nilai minimum 73,00 dan nilai maksimum 132,00. Nilai rata-rata 106,45, median dan modus dengan masing-masing 106,00 dan 100,00. Standar deviasi 12,13 dengan perolehan total skor 25868,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014 secara umum dalam kategori tinggi.

Skor kebiasaan belajar diperoleh nilai minimum 29,00 dan nilai maksimum 68,00 dengan nilai rata-rata 47,11. Modus dan median diperoleh masing-masing 49,00 dan 47,00. Standar deviasi didapat 7,16 dengan total skor 11448,00 sehingga secara umum kebiasaan belajar siswa SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014 dalam kategori sedang.

Skor prestasi belajar fisika diperoleh nilai minimum 23,00 dan nilai maksimum 94,00. Nilai rata-rata serta nilai tengah masing-masing 59,26 dan 62,50 dengan modus diperoleh 70,00. Standar deviasi didapatkan 14,02 dan skor total 14399,50 sehingga secara umum siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014 secara umum dalam kategori tinggi. Berikut tersaji secara lengkap pada tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Data

		Kecerdasan Emosional	Kebiasaan Belajar	Prestasi Belajar Fisika
N	Valid	243	243	243
	Missing	0	0	0
Mean		106.4527	47.1111	59.2572
Median		106.0000	47.0000	62.5000
Mode		100.00	49.00	70.00
Std. Deviation		12.12848	7.16396	14.01743
Variance		147.100	51.322	196.488
Range		59.00	39.00	71.00
Minimum		73.00	29.00	23.00
Maximum		132.00	68.00	94.00
Sum		25868.00	11448.00	14399.50
Percentiles	25	98.0000	42.0000	50.0000
	50	106.0000	47.0000	62.5000
	75	114.0000	52.0000	70.0000

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang dilakukan pada variabel bebas menunjukkan nilai sign. ($p > 0,005$) maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut diambil dari populasi yang berdistribusi normal dan bersifat homogen. Berikut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Uji Prasyarat

	Kecerdasan Emosional	Kebiasaan Belajar	Prestasi Belajar Fisika
Uji Normalitas	.519	.375	.002
Uji Homogenitas	.085	.222	.058

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dapat dijelaskan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Uji Hipotesis

Model	R	R ²	Sign. F Change
1	.42	.02	.517
2	.168	.028	.009
3	.582	.339	.000

4	.15	.025	.000
---	-----	------	------

Uji hipotesis pertama didapatkan, nilai sign. (p) $>$ (0.005) sehingga H_0 ditolak. Kedua, nilai sign (p) $<$ (0.005) sehingga H_0 diterima dengan koefisien determinasi 0,028. Ketiga, nilai sign (p) $<$ (0.005) sehingga H_0 diterima dengan koefisien determinasi 0,339, dan hipotesis keempat nilai sign (p) $<$ (0.005) sehingga H_0 diterima dengan koefisien determinasi 0,025.

B. Pembahasan

1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai sign. (0,517) $>$ (0.005). Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\alpha >$ (0,005) sehingga H_0 ditolak. H_0 ditolak memiliki arti bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika.
2. Berdasarkan tabel 3 nilai sign (0,009) $<$ (0.005), hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis awal diterima yaitu adanya pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika dengan sumbangan mandiri 2,8 % serta sumbangan efektifnya 16,8%.
3. Hipotesis ketiga membuktikan bahwa nilai sign (0,000) $<$ (0.005) sehingga H_0 diterima yaitu terdapat pengaruh antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika dengan koefisien determinasi 0,339 dan nilai R yaitu 0.582.
4. Berdasarkan hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai sign (0,000) $<$ (0.005) sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar fisika dengan sumbangan mandiri 15% serta sumbangan mmandiri sebanyak 2,5%.

V. KESIMPULAN

- 1) Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014;
- 2) Kebiasaan belajar fisika berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014 dengan sumbangan mandiri sebesar 2,8%;
- 3) Kebiasaan belajar berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran

2013/2014 dengan sumbangan mandiri sebesar 33,9%;

- 4) kecerdasan emosional dan kebiasaan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas XI.IPA SMA se-Kabupaten Kebumen tahun pelajaran 2013/2014 dengan sumbangan mandiri sebesar 2,5%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Nur Ngazizah, S.Si.M.Pd., sebagai *reviewer* jurnal ini dan SMA Negeri 1 Buluspesantren, Petanahan, Mirit serta SMA PGRI 1 Kebumen dan SMA Muhammadiyah Kebumen.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.

Internet

- [2] Arifin, Prima. 2012. *Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 13 Malang*. Diakses dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artike/9ECAE100E8D6949EE8D57DD100367277.pdf> pada tanggal 24 Mei 2014.
- [3] Nining Isnaeni. 2013. "Pengaruh Spatial Visualization dan Hobi Siswa terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri se-Kabupaen Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014". Diakses dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/715/689> pada tanggal 8 Januari 2015.

Skripsi

- [3] Khasanah, Umi M. 2015. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Prestasi Belajar Fisika Kelas Xi Ipa Semester Ii Sma Negeri Se-Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2013/2014". Skripsi. Universitas uhammadiyah Purworejo